



Konsep *Hubbul Wathan Minal Iman*: Konstruksi Kurikulum Pendidikan PAI Berwawasan Kebangsaan di Era Globalisasi

Abdullah

Sekolah Tinggi Agama Islam Muafi Sampang, Madura, Indonesia

Email: abdullahabza88@gmail.com

Article info

Article history:

Received Mei 07, 2026

Revised Mei 10, 2026

Accepted Mei 16, 2026

Available Online Mei 30, 2026

Kata Kunci:

Hubbul Wathan Minal Iman, Kurikulum PAI, Era Globalisasi

Keywords:

Hubbul Wathan Minal Iman, PAI Curriculum, Era of Globalization

Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* sebagai dasar konstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan kebangsaan di era globalisasi. Penelitian dilatarbelakangi oleh melemahnya nasionalisme generasi muda, berkembangnya intoleransi, serta masuknya ideologi transnasional melalui media digital yang memengaruhi identitas kebangsaan peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui studi literatur terhadap buku, artikel jurnal, dokumen kurikulum, dan berbagai sumber ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* memiliki dimensi filosofis, pedagogis, dan praksis yang relevan dalam pengembangan kurikulum PAI. Integrasi nilai cinta tanah air dapat dilakukan melalui tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran dialogis, penggunaan media digital, serta evaluasi berbasis karakter kebangsaan. Penelitian ini juga menemukan bahwa kurikulum PAI berwawasan kebangsaan mampu memperkuat moderasi beragama, toleransi, dan identitas nasional peserta didik. Dengan demikian, konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* dapat menjadi paradigma

pendidikan Islam moderat dan transformatif dalam membangun generasi religius, nasionalis, dan adaptif terhadap tantangan globalisasi.

Abstract

This article aims to analyze the concept of Hubbul Wathan Minal Iman as the basis for constructing a national-minded Islamic Religious Education (PAI) curriculum in the era of globalization. The research is motivated by the weakening of nationalism among the younger generation, the growth of intolerance, and the influx of transnational ideologies through digital media that influence students' national identity. The research uses a qualitative approach with library research. Data were obtained through literature studies of books, journal articles, curriculum documents, and various relevant scientific sources, then analyzed using content analysis techniques. The results show that the concept of Hubbul Wathan Minal Iman has philosophical, pedagogical, and practical dimensions that are relevant in developing the PAI curriculum. The integration of the value of patriotism can be done through learning objectives, teaching materials, dialogic learning methods, the use of digital media, and national character-based evaluation. This study also found that the PAI curriculum with a national insight can strengthen religious moderation, tolerance, and the national identity of students. Thus, the concept of Hubbul Wathan Minal Iman can become a paradigm for moderate and transformative Islamic education in building a generation that is religious, nationalist, and adaptive to the challenges of globalization.

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pada bidang pendidikan, sosial, budaya, dan keagamaan. Arus informasi yang begitu cepat melalui media digital telah memengaruhi pola pikir generasi muda sehingga muncul kecenderungan melemahnya rasa cinta tanah air, lunturnya identitas nasional,

serta meningkatnya sikap individualistik dan pragmatis (Tilaar, 2004). Dalam konteks tersebut, pendidikan memiliki tanggung jawab strategis untuk membangun karakter kebangsaan yang kokoh melalui integrasi nilai-nilai religius dan nasionalisme dalam proses pembelajaran. Salah satu konsep penting dalam tradisi Islam Nusantara yang relevan dengan kebutuhan tersebut adalah konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* yang dimaknai sebagai kecintaan terhadap tanah air merupakan bagian dari iman (Asy'ari, 1995). Konsep ini menjadi penting karena mampu menghadirkan sintesis harmonis antara identitas keislaman dan identitas kebangsaan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu dikonstruksi secara lebih progresif agar tidak hanya menanamkan kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial dan komitmen kebangsaan di tengah tantangan globalisasi yang semakin kompleks (Nata, 2016). Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting karena berupaya menawarkan paradigma kurikulum PAI yang mampu memperkuat karakter religius sekaligus nasionalis bagi generasi muda Indonesia.

Globalisasi tidak hanya membawa kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi, tetapi juga menghadirkan problem sosial yang serius bagi masyarakat Indonesia. Fenomena radikalisme, intoleransi, disintegrasi sosial, serta maraknya penyebaran ideologi transnasional menunjukkan bahwa masyarakat sedang menghadapi krisis identitas kebangsaan (Azra, 2019).

Generasi muda menjadi kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh tersebut karena intensitas interaksi mereka dengan media sosial dan budaya global sangat tinggi. Dalam banyak kasus, pemahaman keagamaan yang parsial sering kali dipertentangkan dengan nasionalisme sehingga muncul dikotomi antara agama dan negara (Maarif, 2015). Kondisi ini menunjukkan adanya kelemahan dalam sistem pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, yang belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan wawasan kebangsaan secara komprehensif. Padahal, Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin memiliki ajaran yang mendorong terciptanya persatuan, perdamaian, dan kecintaan terhadap tanah air (Qardhawi, 2011). Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi kurikulum PAI yang mampu menjawab tantangan globalisasi dengan menghadirkan pendidikan yang moderat, inklusif, dan berwawasan kebangsaan agar peserta didik memiliki identitas keagamaan dan nasionalisme yang seimbang.

Fenomena melemahnya nasionalisme di kalangan generasi muda dapat dilihat dari meningkatnya perilaku intoleran, penyebaran ujaran kebencian di media sosial, serta rendahnya penghargaan terhadap nilai-nilai kebhinekaan. Beberapa survei menunjukkan bahwa sebagian pelajar dan mahasiswa memiliki kecenderungan menerima narasi ekstremisme berbasis agama yang bertentangan dengan prinsip kebangsaan Indonesia (PPIM UIN Jakarta, 2018). Di lingkungan pendidikan, pembelajaran PAI masih sering berorientasi pada aspek kognitif dan ritualistik semata sehingga belum mampu menanamkan nilai-nilai kebangsaan secara kontekstual (Muhaimin, 2012). Selain itu, materi kurikulum yang disampaikan terkadang belum menghubungkan ajaran Islam dengan realitas sosial kebangsaan yang dihadapi peserta didik. Fenomena tersebut semakin diperparah dengan berkembangnya konten digital yang menyebarkan paham keagamaan eksklusif dan anti-nasionalisme (Setara Institute, 2021).



Dalam konteks ini, konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* menjadi sangat relevan sebagai dasar filosofis untuk membangun pendidikan Islam yang moderat dan nasionalis. Nilai cinta tanah air dalam Islam dapat dijadikan landasan dalam pengembangan kurikulum PAI agar peserta didik memiliki kesadaran bahwa menjaga persatuan bangsa merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai keimanan (Asy'ari, 1995).

Secara historis, konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* telah lama menjadi bagian penting dalam tradisi Islam Nusantara, khususnya yang dikembangkan oleh kalangan ulama pesantren. Para ulama seperti KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa mempertahankan tanah air dari ancaman penjajahan merupakan kewajiban religius yang sejalan dengan ajaran Islam (Asy'ari, 1995). Semangat tersebut tercermin dalam Resolusi Jihad tahun 1945 yang menjadi salah satu tonggak perjuangan kemerdekaan Indonesia (Noer, 2000). Dalam perkembangan selanjutnya, konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* tidak hanya dipahami sebagai slogan perjuangan, tetapi juga sebagai paradigma pendidikan yang mengintegrasikan nilai keislaman dan nasionalisme (Wahid, 2011). Akan tetapi, di era globalisasi, implementasi nilai tersebut dalam kurikulum PAI masih belum optimal. Banyak lembaga pendidikan yang belum menjadikan wawasan kebangsaan sebagai bagian integral dari pembelajaran agama. Akibatnya, peserta didik cenderung memahami agama secara tekstual tanpa mengaitkannya dengan tanggung jawab sosial dan kebangsaan. Oleh karena itu, diperlukan konstruksi kurikulum PAI yang mampu menginternalisasikan nilai *Hubbul Wathan Minal Iman* secara sistematis, kontekstual, dan relevan dengan tantangan globalisasi.

Penelitian tentang nasionalisme dalam Pendidikan Agama Islam sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para akademisi. Beberapa penelitian menyoroti pentingnya integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI untuk mencegah radikalisme di lingkungan pendidikan (Fahri & Zainuri, 2019). Penelitian lain menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi sarana efektif dalam membangun sikap toleransi dan cinta tanah air pada peserta didik (Suyadi, 2018). Selain itu, sejumlah studi juga membahas peran pesantren dan organisasi Islam dalam menanamkan nasionalisme religius melalui tradisi keagamaan dan pendidikan kebangsaan (Ismail, 2020). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat normatif dan belum secara spesifik membahas konstruksi kurikulum PAI berbasis konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* dalam konteks globalisasi digital. Banyak penelitian lebih fokus pada aspek pendidikan karakter atau moderasi beragama tanpa mengelaborasi dimensi kurikulum secara komprehensif. Akibatnya, belum terdapat formulasi konseptual yang utuh mengenai bagaimana nilai cinta tanah air dapat diintegrasikan secara sistematis dalam desain kurikulum PAI.

Di sisi lain, penelitian mengenai hubungan antara Islam dan nasionalisme cenderung menempatkan keduanya sebagai tema sosial-politik, bukan sebagai basis pengembangan kurikulum pendidikan (Azra, 2019). Beberapa studi menekankan pentingnya wawasan kebangsaan dalam pendidikan Islam, tetapi belum menjelaskan strategi implementasi kurikulum secara operasional pada level tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran

(Muhaimin, 2012). Penelitian sebelumnya juga masih kurang memperhatikan tantangan globalisasi digital yang memengaruhi pola pikir dan identitas generasi muda (Tilaar, 2004). Padahal, era globalisasi telah menciptakan ruang baru bagi penyebaran ideologi transnasional yang dapat mengikis rasa nasionalisme peserta didik (Castells, 2010). Selain itu, sebagian besar penelitian belum menggunakan konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* sebagai kerangka epistemologis utama dalam konstruksi kurikulum PAI (Wahid, 2011). Dengan demikian, terdapat *research gap* yang signifikan terkait kebutuhan pengembangan model kurikulum PAI yang mampu mengintegrasikan nilai keislaman dan kebangsaan secara kontekstual. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan konstruksi kurikulum PAI berwawasan kebangsaan berbasis konsep *Hubbul Wathan Minal Iman*.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam berwawasan kebangsaan dengan menjadikan konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* sebagai landasan filosofis, teologis, dan pedagogis (Asy'ari, 1995). Penelitian ini tidak hanya membahas nasionalisme dalam perspektif Islam secara umum, tetapi juga merumuskan model integrasi nilai cinta tanah air ke dalam komponen kurikulum PAI secara sistematis. Pendekatan ini menjadi penting karena selama ini penguatan nasionalisme dalam pendidikan agama sering dilakukan secara parsial dan insidental (Nata, 2016). Penelitian ini menawarkan paradigma baru bahwa nasionalisme religius dapat dibangun melalui desain kurikulum yang terstruktur mulai dari tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, hingga evaluasi pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan tantangan globalisasi digital yang memengaruhi konstruksi identitas generasi muda (Castells, 2010). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam sekaligus kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan dalam membangun generasi yang religius, moderat, dan nasionalis.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena Indonesia merupakan negara multikultural yang sangat rentan terhadap konflik identitas apabila nilai kebangsaan tidak diperkuat melalui pendidikan (Azra, 2019). Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk cara pandang peserta didik terhadap relasi agama dan negara (Maarif, 2015). Apabila pembelajaran agama dilakukan secara eksklusif dan tekstual, maka peserta didik berpotensi memiliki pemahaman yang sempit terhadap realitas kebangsaan. Sebaliknya, apabila kurikulum PAI dikembangkan dengan pendekatan moderat dan nasionalis, maka pendidikan dapat menjadi instrumen efektif dalam memperkuat persatuan bangsa (Nata, 2016). Konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam konteks tersebut karena mampu menjembatani hubungan harmonis antara identitas keislaman dan identitas kebangsaan (Asy'ari, 1995). Penelitian ini penting untuk diselesaikan karena menawarkan solusi konseptual terhadap problem disintegrasi sosial dan krisis nasionalisme di era globalisasi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum PAI yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia kontemporer.



Dalam perspektif teoritis, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan identitas sosial, budaya, dan kebangsaan (Tilaar, 2004). Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi strategis sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin yang menekankan perdamaian, toleransi, dan persatuan (Qardhawi, 2011). Oleh karena itu, kurikulum PAI harus mampu mengintegrasikan nilai religius dengan nilai kebangsaan agar peserta didik memiliki orientasi keberagamaan yang moderat dan inklusif (Muhaimin, 2012). Konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* menjadi dasar penting dalam membangun paradigma pendidikan tersebut karena mengandung pesan bahwa mencintai tanah air merupakan bagian dari implementasi keimanan (Asy’ari, 1995). Dalam konteks globalisasi, integrasi nilai tersebut menjadi semakin penting untuk mencegah munculnya sikap eksklusivisme keagamaan dan krisis identitas nasional (Azra, 2019). Penelitian ini memandang bahwa konstruksi kurikulum PAI berwawasan kebangsaan bukan hanya kebutuhan akademik, tetapi juga kebutuhan sosial dan kebangsaan dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Penelitian ini juga didasarkan pada realitas bahwa generasi muda saat ini hidup dalam lingkungan digital yang sangat terbuka terhadap berbagai ideologi global. Media sosial menjadi arena baru dalam pembentukan identitas keagamaan dan kebangsaan sehingga peserta didik tidak hanya belajar dari sekolah, tetapi juga dari ruang digital yang sering kali tidak terkontrol (Castells, 2010). Dalam kondisi demikian, kurikulum PAI harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman melalui pendekatan yang kontekstual, dialogis, dan kritis (Freire, 2005). Pendidikan agama tidak lagi cukup hanya mengajarkan dogma dan ritual, tetapi juga harus membentuk kemampuan peserta didik dalam memahami realitas sosial secara bijaksana (Muhaimin, 2012). Konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* dapat menjadi instrumen pedagogis yang efektif untuk menanamkan kesadaran bahwa menjaga persatuan bangsa dan menghargai keberagaman merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan (Asy’ari, 1995). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengembangkan konstruksi kurikulum PAI yang relevan dengan tantangan globalisasi digital sekaligus mampu memperkuat karakter kebangsaan generasi muda.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan diri pada persoalan bagaimana konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* dapat dikonstruksi menjadi dasar pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berwawasan kebangsaan di era globalisasi. Permasalahan ini penting karena kurikulum merupakan instrumen utama dalam menentukan arah pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik (Ornstein & Hunkins, 2018). Selama ini, integrasi nilai nasionalisme dalam kurikulum PAI masih belum dilakukan secara sistematis sehingga diperlukan formulasi konseptual yang lebih komprehensif (Muhaimin, 2012). Penelitian ini berargumen bahwa konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* memiliki potensi besar untuk dijadikan paradigma pendidikan Islam yang moderat dan transformatif (Wahid, 2011). Melalui integrasi nilai cinta tanah air dalam kurikulum PAI, peserta didik tidak hanya dibentuk menjadi individu yang saleh secara personal, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan komitmen kebangsaan yang kuat (Nata, 2016). Penelitian

ini juga meyakini bahwa penguatan nasionalisme religius melalui pendidikan dapat menjadi solusi terhadap berbagai problem intoleransi dan disintegrasi sosial di era globalisasi (Azra, 2019).

Argumen utama penelitian ini adalah bahwa konstruksi kurikulum PAI berbasis *Hubbul Wathan Minal Iman* dapat menjadi strategi efektif dalam membangun pendidikan Islam yang moderat, inklusif, dan berwawasan kebangsaan (Asy'ari, 1995). Konsep tersebut memungkinkan terjadinya integrasi harmonis antara nilai keislaman dan nasionalisme sehingga peserta didik tidak lagi memandang keduanya sebagai entitas yang saling bertentangan (Maarif, 2015). Penelitian ini juga berasumsi bahwa internalisasi nilai cinta tanah air melalui pembelajaran agama akan memperkuat identitas nasional peserta didik sekaligus meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga persatuan bangsa (Wahid, 2011). Dalam konteks globalisasi, pendekatan tersebut menjadi sangat relevan karena mampu membentuk generasi muda yang memiliki ketahanan ideologis terhadap pengaruh radikalisme dan ekstremisme (Azra, 2019). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan teori kurikulum PAI sekaligus kontribusi praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan nasional yang berbasis nilai religius dan kebangsaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam berwawasan kebangsaan berbasis konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* sebagai respons terhadap tantangan globalisasi. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam bidang pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai kebangsaan (Muhaimin, 2012). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi model alternatif bagi lembaga pendidikan Islam dalam membangun sistem pendidikan yang moderat, humanis, dan nasionalis (Nata, 2016). Dengan menghadirkan integrasi antara nilai religius dan nasionalisme, kurikulum PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam memperkuat persatuan bangsa dan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia di tengah arus globalisasi yang semakin kompleks (Azra, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi pemikiran, pengalaman, dan interaksi manusia dalam konteks sosial tertentu (Berger & Luckmann, 1966). Paradigma ini dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* sebagai konstruksi nilai keagamaan dan kebangsaan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam paradigma konstruktivisme, kebenaran dipahami sebagai sesuatu yang bersifat dinamis dan dibentuk melalui proses interpretasi sosial terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat (Crotty, 1998). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan konsep nasionalisme religius dalam pendidikan Islam, tetapi juga mengonstruksi model kurikulum PAI berwawasan kebangsaan yang relevan dengan tantangan globalisasi. Paradigma konstruktivisme memungkinkan peneliti untuk memahami hubungan antara nilai keislaman,



nasionalisme, dan realitas pendidikan secara kontekstual (Lincoln & Guba, 1985). Selain itu, paradigma ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menafsirkan makna Hubbul Wathan Minal Iman sebagai dasar filosofis dalam pengembangan kurikulum PAI yang moderat, inklusif, dan transformatif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap konsep, gagasan, dan nilai-nilai filosofis yang berkaitan dengan Hubbul Wathan Minal Iman dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (Creswell & Poth, 2018). Penelitian kepustakaan digunakan karena sumber utama penelitian berasal dari berbagai literatur ilmiah seperti buku, artikel jurnal, dokumen kurikulum, hasil penelitian terdahulu, serta karya-karya ulama dan pemikir Islam yang relevan dengan tema nasionalisme religius dan pendidikan kebangsaan (Zed, 2014). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi konseptual secara komprehensif mengenai integrasi nilai kebangsaan dalam kurikulum PAI di era globalisasi. Selain itu, pendekatan kualitatif memberikan keleluasaan bagi peneliti dalam menganalisis makna, simbol, dan nilai yang terkandung dalam konsep Hubbul Wathan Minal Iman sebagai paradigma pendidikan Islam yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia kontemporer (Moleong, 2018).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan konsep Hubbul Wathan Minal Iman, dinamika globalisasi, serta realitas pendidikan Islam di Indonesia secara sistematis dan objektif (Sugiyono, 2022). Sementara itu, metode analitis digunakan untuk menganalisis hubungan antara nilai religius dan nasionalisme dalam konstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (Azra, 2019).

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan filosofis dan pedagogis dalam menganalisis data yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka. Pendekatan filosofis digunakan untuk mengkaji landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis konsep Hubbul Wathan Minal Iman (Bakhtiar, 2013), sedangkan pendekatan pedagogis digunakan untuk menganalisis implementasi nilai kebangsaan dalam kurikulum PAI (Muhaimin, 2012). Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan formulasi konseptual mengenai model kurikulum PAI berwawasan kebangsaan yang tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga aplikatif dalam praktik pendidikan. Metode deskriptif-analitis dipandang tepat karena penelitian ini berfokus pada pengembangan konsep dan konstruksi pemikiran dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi karya-karya ilmiah yang membahas konsep Hubbul Wathan Minal Iman, nasionalisme religius, pendidikan Islam, dan pengembangan kurikulum PAI. Beberapa karya utama yang dijadikan rujukan antara lain tulisan KH. Hasyim Asy'ari mengenai nasionalisme religius (Asy'ari, 1995), karya-karya pendidikan Islam yang ditulis

oleh Azyumardi Azra (Azra, 2019), serta berbagai dokumen kebijakan pendidikan nasional yang berkaitan dengan penguatan karakter kebangsaan (Kemendikbud, 2021). Adapun sumber data sekunder meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, prosiding seminar, dan berbagai dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengorganisasi berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian (Zed, 2014). Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kritis untuk menemukan pola, konsep, dan hubungan antar gagasan yang mendukung konstruksi kurikulum PAI berwawasan kebangsaan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis isi (content analysis). Analisis isi digunakan untuk menelaah secara mendalam berbagai teks, dokumen, dan literatur yang berkaitan dengan konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* dan kurikulum Pendidikan Agama Islam (Krippendorff, 2018). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi data, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi berbagai informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dikategorikan berdasarkan tema-tema utama seperti nasionalisme religius, pendidikan kebangsaan, globalisasi, dan pengembangan kurikulum PAI. Tahap interpretasi dilakukan dengan menganalisis makna filosofis dan pedagogis dari konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* dalam konteks pendidikan Islam. Adapun tahap penarikan kesimpulan dilakukan untuk merumuskan konstruksi kurikulum PAI berwawasan kebangsaan yang relevan dengan tantangan globalisasi. Dengan teknik analisis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang mendalam, sistematis, dan memiliki kontribusi akademik maupun praktis dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* sebagai Landasan Filosofis Pendidikan Kebangsaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* memiliki relevansi yang sangat kuat sebagai landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan kebangsaan. Konsep tersebut tidak hanya dipahami sebagai slogan keagamaan, tetapi sebagai paradigma pendidikan yang mengintegrasikan nilai religius dan nasionalisme dalam satu kesatuan yang harmonis (Ibda 2017; An Najmi 2021). Dalam perspektif Islam Nusantara, cinta tanah air dipandang sebagai bagian dari implementasi nilai keimanan karena menjaga persatuan, keamanan, dan kemaslahatan bangsa merupakan bagian dari tanggung jawab moral umat Islam (Azra 2019; Wahid 2011). Penelitian ini menemukan bahwa konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* memiliki dimensi teologis, sosial, dan pedagogis yang sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan di era globalisasi. Dimensi teologis terlihat dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga persatuan dan menghindari perpecahan (Qardhawi 2011). Dimensi sosial tercermin pada upaya membangun solidaritas kebangsaan dan toleransi antarkelompok masyarakat (Maarif 2015). Sementara itu, dimensi pedagogis tampak pada potensinya sebagai dasar



pembentukan kurikulum PAI yang moderat, inklusif, dan transformatif (Muhaimin 2012; Arifin dan Huda 2024).

Penelitian ini juga menemukan bahwa konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* memiliki akar historis yang kuat dalam perjuangan bangsa Indonesia. Para ulama pesantren menjadikan nilai cinta tanah air sebagai spirit perjuangan melawan kolonialisme dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia (Asy'ari 1995; Noer 2000). Nilai tersebut berkembang menjadi karakter khas Islam Nusantara yang menempatkan agama dan nasionalisme dalam hubungan yang saling menguatkan (Azra 2019). Dalam konteks pendidikan, konsep tersebut dapat dijadikan dasar pengembangan kurikulum PAI yang tidak hanya menanamkan kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial dan tanggung jawab kebangsaan (Ibda 2017). Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai *Hubbul Wathan Minal Iman* dalam pembelajaran PAI dapat membentuk peserta didik yang memiliki identitas religius sekaligus nasionalis (An Najmi 2021). Dengan demikian, konsep tersebut memiliki relevansi yang sangat tinggi untuk menjawab tantangan globalisasi yang sering kali memunculkan krisis identitas, intoleransi, dan pengaruh ideologi transnasional di kalangan generasi muda (Castells 2010; PPIM UIN Jakarta 2018).

Problematika Kurikulum PAI di Era Globalisasi

Penelitian menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia masih menghadapi berbagai problem dalam penguatan wawasan kebangsaan. Salah satu problem utama adalah dominasi pendekatan kognitif dan normatif dalam pembelajaran agama sehingga pendidikan agama lebih menekankan aspek hafalan dan ritual dibandingkan pembentukan karakter sosial dan kebangsaan (Muhaimin 2012; Nata 2016). Dalam banyak praktik pembelajaran, materi PAI belum sepenuhnya mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kebangsaan yang dihadapi peserta didik. Akibatnya, peserta didik memahami agama secara tekstual tanpa memiliki kesadaran yang kuat mengenai pentingnya menjaga persatuan bangsa dan menghargai keberagaman (Azka dan Abdurrahman 2024). Penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian materi PAI masih bersifat parsial dan belum memberikan ruang yang memadai bagi pengembangan sikap toleransi, moderasi beragama, dan nasionalisme religius (Hanan dan Rahmat 2023). Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran PAI kurang responsif terhadap tantangan globalisasi yang ditandai dengan berkembangnya paham radikalisme, ekstremisme, dan intoleransi di ruang digital (PPIM UIN Jakarta 2018).

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa era globalisasi telah menciptakan tantangan baru bagi pendidikan Islam melalui perkembangan teknologi informasi dan media sosial. Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan digital yang sangat terbuka terhadap berbagai ideologi global, termasuk paham keagamaan transnasional yang sering kali bertentangan dengan nilai kebangsaan Indonesia (Castells 2010). Dalam situasi tersebut, kurikulum PAI dituntut untuk mampu membangun ketahanan ideologis peserta didik agar tidak mudah terpengaruh oleh narasi ekstremisme dan anti-nasionalisme (Setara Institute 2021). Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI belum sepenuhnya

menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan budaya digital. Banyak lembaga pendidikan masih menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional yang kurang dialogis dan kontekstual (Freire 2005). Akibatnya, pembelajaran agama sering kali kehilangan relevansi dengan kehidupan peserta didik di era globalisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa diperlukan rekonstruksi kurikulum PAI yang mampu mengintegrasikan nilai religius dan kebangsaan secara lebih adaptif, kontekstual, dan berbasis tantangan zaman (Arifin dan Huda 2024).

Konstruksi Kurikulum PAI Berwawasan Kebangsaan

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menemukan bahwa konstruksi kurikulum PAI berwawasan kebangsaan harus dilakukan secara sistematis pada seluruh komponen kurikulum, yaitu tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran (Ornstein dan Hunkins 2018). Pada aspek tujuan, kurikulum PAI harus diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kesalehan spiritual sekaligus kesadaran kebangsaan yang kuat (Muhaimin 2012). Pendidikan agama tidak hanya berorientasi pada pembentukan hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia dan lingkungan sosial kebangsaan (Nata 2016). Pada aspek materi, penelitian ini menemukan pentingnya integrasi nilai *Hubbul Wathan Minal Iman* ke dalam tema-tema pembelajaran seperti toleransi, *ukhuwah wathaniyah*, moderasi beragama, sejarah perjuangan ulama, dan nilai-nilai Pancasila dalam perspektif Islam (Ibda 2017; Hanan dan Rahmat 2023). Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan bahan ajar yang kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan peserta didik di era globalisasi.

Pada aspek metode pembelajaran, penelitian ini menemukan bahwa pendekatan dialogis, reflektif, dan kontekstual lebih efektif dalam menanamkan nilai kebangsaan dibandingkan metode ceramah yang bersifat satu arah (Freire 2005; Creswell dan Poth 2018). Pembelajaran berbasis proyek sosial, diskusi kebangsaan, studi kasus, dan refleksi kritis terhadap fenomena sosial dinilai mampu meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya persatuan bangsa dan toleransi antarumat beragama (Muhaimin 2012). Selain itu, penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI juga menjadi bagian penting dalam konstruksi kurikulum berwawasan kebangsaan. Media digital dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan narasi Islam moderat dan nasionalis melalui konten edukatif yang menarik bagi generasi muda (Castells 2010). Pada aspek evaluasi, penelitian ini menemukan bahwa penilaian dalam PAI tidak cukup hanya mengukur kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga harus mencakup aspek afektif dan perilaku sosial yang mencerminkan sikap toleransi, cinta tanah air, dan komitmen kebangsaan (Sugiyono 2022).

Model Integrasi Nilai Hubbul Wathan Minal Iman dalam Kurikulum PAI

Hasil penelitian menghasilkan model integrasi nilai *Hubbul Wathan Minal Iman* dalam kurikulum PAI yang terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu dimensi filosofis, dimensi pedagogis, dan dimensi praksis. Dimensi filosofis menempatkan konsep cinta tanah air sebagai bagian integral dari ajaran Islam yang berorientasi pada kemaslahatan sosial dan persatuan bangsa (Ibda 2017; An Najmi 2021). Dimensi pedagogis berkaitan dengan proses internalisasi nilai



kebangsaan melalui pembelajaran PAI yang dialogis, humanis, dan kontekstual (Muhaimin 2012). Sementara itu, dimensi praksis diwujudkan melalui pembentukan budaya sekolah yang mendukung penguatan karakter nasionalis religius, seperti pembiasaan sikap toleransi, penghormatan terhadap simbol negara, dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sosial kebangsaan (Hanan dan Rahmat 2023).

Penelitian ini juga menemukan bahwa integrasi nilai *Hubbul Wathan Minal Iman* dalam kurikulum PAI dapat memperkuat moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Peserta didik yang memperoleh pembelajaran agama berbasis wawasan kebangsaan cenderung memiliki sikap yang lebih terbuka, toleran, dan menghargai keberagaman sosial (Arifin dan Huda 2024; Hasbi dan Fuady 2024). Selain itu, model kurikulum ini juga berpotensi meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan (An Najmi 2021). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama yang terintegrasi dengan nilai kebangsaan dapat menjadi instrumen strategis dalam mencegah berkembangnya radikalisme dan intoleransi di kalangan generasi muda (Azka dan Abdurrahman 2024).

Kontribusi Penelitian terhadap Pengembangan Pendidikan Islam

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan paradigma Pendidikan Agama Islam berbasis nasionalisme religius. Selama ini, kajian PAI cenderung lebih banyak menekankan aspek spiritual dan moral individual, sedangkan dimensi kebangsaan belum mendapat perhatian yang proporsional (Nata, 2016). Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* dapat dijadikan landasan epistemologis dalam pengembangan kurikulum PAI yang moderat dan transformatif (Ibda, 2017). Dengan demikian, penelitian ini memperluas perspektif keilmuan Pendidikan Agama Islam melalui integrasi nilai religius dan nasionalisme dalam satu kerangka pendidikan yang utuh (Azra, 2019).

Selain kontribusi teoritis, penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan nasional. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi lembaga pendidikan, pengembang kurikulum, dan pemerintah dalam merumuskan kebijakan pendidikan agama yang berwawasan kebangsaan (Azka dan Abdurrahman, 2024). Model kurikulum yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan mampu menjadi alternatif dalam memperkuat karakter peserta didik di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan budaya digital (Castells 2010). Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membangun generasi yang religius, moderat, toleran, dan nasionalis (Arifin dan Huda 2024; Hanan dan Rahmat 2023).

Pembahasan

Hubbul Wathan Minal Iman sebagai Paradigma Pendidikan Islam Berwawasan Kebangsaan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan kebangsaan. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa hubungan antara agama dan nasionalisme dalam konteks Indonesia bukanlah hubungan yang bersifat dikotomis, melainkan hubungan yang integratif dan saling menguatkan. Dalam perspektif Islam Nusantara, kecintaan terhadap tanah air dipahami sebagai manifestasi dari tanggung jawab keagamaan yang diwujudkan melalui upaya menjaga persatuan, ketertiban sosial, dan kemaslahatan bersama (Azra 2019).

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan gagasan nasionalisme religius yang menempatkan agama sebagai sumber nilai dalam pembentukan identitas kebangsaan. Nasionalisme religius tidak memosisikan agama sebagai kekuatan yang berhadapan dengan negara, tetapi sebagai instrumen moral yang memperkuat komitmen kebangsaan (Maarif 2015). Oleh karena itu, konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* dapat dipahami sebagai bentuk artikulasi nilai-nilai Islam yang berorientasi pada pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara secara harmonis.

Dalam konteks pendidikan, temuan ini memperlihatkan bahwa konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* memiliki fungsi pedagogis yang strategis karena mampu menjadi jembatan antara pembentukan identitas keagamaan dan identitas kebangsaan peserta didik. Pendidikan Agama Islam tidak lagi dipahami semata-mata sebagai proses transmisi ajaran ritual dan doktrinal, melainkan sebagai proses pembentukan kesadaran sosial yang berorientasi pada kemaslahatan publik. Dengan demikian, pendidikan agama berperan dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan komitmen kebangsaan yang kuat.

Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Ibda (2017) yang menjelaskan bahwa nilai *Hubbul Wathan Minal Iman* memiliki potensi besar dalam membangun karakter kebangsaan melalui pendidikan Islam. Akan tetapi, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih luas dengan menempatkan konsep tersebut bukan hanya sebagai nilai pendidikan karakter, melainkan sebagai landasan filosofis dalam konstruksi kurikulum PAI secara menyeluruh.

Tantangan Globalisasi dan Urgensi Rekonstruksi Kurikulum PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi telah menciptakan perubahan mendasar dalam proses pembentukan identitas generasi muda. Perkembangan teknologi informasi dan media digital memungkinkan masuknya berbagai ideologi, budaya, dan sistem nilai yang tidak selalu selaras dengan karakter kebangsaan Indonesia. Fenomena ini mengakibatkan munculnya tantangan berupa krisis identitas, melemahnya solidaritas sosial, berkembangnya intoleransi, serta meningkatnya pengaruh ideologi transnasional di kalangan peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan teori masyarakat jaringan (*network society*) yang dikemukakan oleh Castells (2010). Menurut Castells, perkembangan teknologi digital telah mengubah cara individu membangun identitas sosial dan budaya. Identitas tidak lagi dibentuk secara dominan oleh institusi tradisional seperti keluarga dan sekolah, tetapi juga oleh ruang digital yang bersifat terbuka dan lintas batas. Dalam konteks ini, peserta didik menjadi lebih rentan terhadap berbagai narasi keagamaan dan politik yang beredar di media sosial.

Kondisi tersebut menuntut adanya rekonstruksi kurikulum PAI yang mampu menjawab tantangan zaman secara lebih adaptif dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI saat ini masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan normatif. Fokus pembelajaran lebih banyak diarahkan pada penguasaan materi keagamaan daripada pembentukan kemampuan berpikir kritis, kesadaran sosial, dan komitmen kebangsaan.



Akibatnya, peserta didik sering kali memahami agama secara tekstual tanpa mampu menghubungkannya dengan realitas sosial yang mereka hadapi.

Dalam perspektif pedagogi kritis, kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mentransformasikan pendidikan agama menjadi lebih dialogis dan reflektif (Freire 2005). Pendidikan agama harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk mendiskusikan berbagai persoalan sosial, kebangsaan, dan kemanusiaan sehingga mereka mampu mengembangkan pemahaman keagamaan yang moderat, inklusif, dan kontekstual. Oleh karena itu, integrasi nilai *Hubbul Wathan Minal Iman* dalam kurikulum PAI menjadi semakin relevan sebagai upaya memperkuat ketahanan ideologis generasi muda di tengah arus globalisasi.

Konstruksi Kurikulum PAI Berbasis Hubbul Wathan Minal Iman

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai kebangsaan dalam Pendidikan Agama Islam tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus diimplementasikan secara sistematis pada seluruh komponen kurikulum. Hal ini meliputi tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, media pendidikan, serta sistem evaluasi.

Pada aspek tujuan, kurikulum PAI perlu diarahkan pada pembentukan insan yang memiliki keseimbangan antara kesalehan spiritual dan kesalehan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*), tetapi juga hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan sosial (*hablum minannas*). Perspektif ini selaras dengan paradigma pendidikan Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk spiritual sekaligus makhluk sosial yang memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat.

Pada aspek materi, penelitian menemukan bahwa nilai-nilai kebangsaan dapat diintegrasikan melalui tema-tema yang berkaitan dengan toleransi, persatuan, moderasi beragama, sejarah perjuangan ulama, serta penguatan nilai-nilai Pancasila. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa wawasan kebangsaan tidak perlu diajarkan sebagai materi yang terpisah dari Pendidikan Agama Islam, tetapi dapat menjadi bagian inheren dari seluruh substansi pembelajaran agama.

Pada aspek metode pembelajaran, temuan penelitian memperlihatkan pentingnya penggunaan pendekatan dialogis, reflektif, dan partisipatif. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga nilai-nilai kebangsaan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dalam bentuk sikap dan perilaku. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi berkembang menjadi proses transformasi nilai.

Sementara itu, pada aspek evaluasi, penelitian menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan agama tidak dapat diukur hanya melalui capaian akademik. Evaluasi harus mencakup dimensi afektif dan sosial yang mencerminkan tingkat internalisasi nilai toleransi, moderasi, tanggung jawab sosial, dan kecintaan terhadap tanah air. Pendekatan evaluasi semacam ini memungkinkan pendidikan agama berfungsi secara lebih komprehensif dalam membentuk karakter peserta didik.

Model Integrasi Hubbul Wathan Minal Iman dalam Kurikulum PAI

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah lahirnya model integrasi nilai *Hubbul Wathan Minal Iman* yang terdiri atas dimensi filosofis, pedagogis, dan praksis. Model ini menunjukkan bahwa penguatan nasionalisme religius tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi harus menjadi bagian dari keseluruhan sistem pendidikan.

Dimensi filosofis berfungsi sebagai fondasi nilai yang menempatkan kecintaan terhadap tanah air sebagai bagian dari implementasi ajaran Islam. Dimensi ini memberikan legitimasi teologis terhadap pentingnya menjaga persatuan bangsa dan menghormati

keberagaman dalam kehidupan sosial. Dimensi pedagogis berperan dalam mentransformasikan nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran yang dialogis dan kontekstual. Adapun dimensi praksis diwujudkan melalui budaya sekolah yang mendukung terbentuknya karakter religius dan nasionalis secara berkelanjutan.

Model ini memiliki signifikansi yang tinggi dalam konteks pendidikan Indonesia karena mampu menjembatani kebutuhan penguatan identitas keagamaan dan identitas kebangsaan secara simultan. Berbeda dengan pendekatan pendidikan yang memisahkan kedua aspek tersebut, model yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas dan nasionalisme dapat berkembang secara bersamaan dalam satu kerangka pendidikan yang integratif.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam melalui pengembangan paradigma kurikulum berbasis nasionalisme religius. Temuan penelitian memperluas kajian PAI yang selama ini lebih banyak berorientasi pada aspek spiritual individual dengan menghadirkan dimensi kebangsaan sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori kurikulum Islam yang lebih responsif terhadap dinamika sosial dan tantangan globalisasi.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter kebangsaan tidak cukup dilakukan melalui mata pelajaran kewarganegaraan, tetapi perlu diintegrasikan ke dalam Pendidikan Agama Islam secara sistematis. Oleh karena itu, pemerintah, pengembang kurikulum, dan lembaga pendidikan perlu mengembangkan kebijakan yang mendorong integrasi nilai *Hubbul Wathan Minal Iman* dalam kurikulum PAI. Melalui pendekatan tersebut, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu berfungsi sebagai instrumen strategis dalam membangun generasi yang religius, moderat, toleran, dan memiliki komitmen kebangsaan yang kuat. Dalam jangka panjang, model kurikulum ini berpotensi menjadi salah satu solusi terhadap problem intoleransi, radikalisme, dan krisis identitas yang muncul sebagai konsekuensi dari perkembangan globalisasi dan transformasi digital.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* memiliki posisi strategis sebagai landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan kebangsaan di era globalisasi. Konsep tersebut mampu mengintegrasikan nilai keislaman dan nasionalisme secara harmonis sehingga pendidikan agama tidak hanya berorientasi pada pembentukan kesalehan individual, tetapi juga pada penguatan kesalehan sosial, tanggung jawab kebangsaan, dan komitmen terhadap keutuhan bangsa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI masih menghadapi tantangan dalam menginternalisasikan nilai kebangsaan secara komprehensif, terutama karena dominasi pendekatan kognitif dan ritualistik serta pengaruh globalisasi digital yang mendorong berkembangnya radikalisme, intoleransi, dan krisis identitas di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi kurikulum PAI yang lebih kontekstual, adaptif, dan responsif terhadap dinamika sosial masyarakat.

Sebagai solusi, penelitian ini menawarkan model integrasi nilai *Hubbul Wathan Minal Iman* ke dalam seluruh komponen kurikulum PAI melalui tiga dimensi utama, yaitu filosofis, pedagogis, dan praksis. Integrasi tersebut diwujudkan melalui penguatan tujuan pembelajaran, pengembangan materi yang kontekstual, penggunaan metode pembelajaran dialogis dan



reflektif, pemanfaatan media digital, serta evaluasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku peserta didik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kurikulum PAI berbasis *Hubbul Wathan Minal Iman* berpotensi menjadi model pendidikan Islam yang moderat, inklusif, dan transformatif dalam membentuk generasi yang religius, toleran, nasionalis, serta memiliki ketahanan ideologis dalam menghadapi tantangan globalisasi. Temuan ini memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan paradigma Pendidikan Agama Islam berbasis nasionalisme religius dan kontribusi praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada penguatan karakter kebangsaan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- An Najmi, Muhammad Izzul Islam. "Gagasan Hubbul Wathan Minal Iman sebagai Pondasi Toleransi Antar Umat Beragama dan Persatuan Nasional dalam Perspektif Pemikiran Kiai Abdul Wahab Hasbullah." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 7, no. 2 (2021): 155–175. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v7i2.22579>.
- Arifin, Badrul, dan Hairul Huda. "Moderasi Beragama sebagai Pendekatan dalam Pendidikan Islam Indonesia." *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2464>.
- Asy'ari, Hasyim. *Muktamar Nahdlatul Ulama dan Resolusi Jihad*. Surabaya: LTN NU Jawa Timur, 1995.
- Azka, Sofiyudin, dan Abdurrahman. "Analisis Kebijakan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Mendalam terhadap Implikasi dan Tantangan." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.13131>.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books, 1966.
- Castells, Manuel. *The Rise of the Network Society*. 2nd ed. Oxford: Wiley-Blackwell, 2010.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia." *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100.
- Fauzi, F., & Abdullah, A. (2025). FULL DAY SCHOOL AND HALF DAY SCHOOL ON STUDENT LEARNING ACHIEVEMENT AT JATI AGUNG AL QADIRY HIGH SCHOOL AND YPM 4 BOHAR SIDOARJO: COMPARATIVE STUDY. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 6(3). <https://doi.org/10.32806/jkpi.v6i3.1214>
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. 30th Anniversary Edition. New York: Continuum, 2005.

- Hanan, Aisyah, dan Acep Rahmat. "Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.52434/jpai.v1i2.2691>.
- Hasbi, Aurana Zahro El, dan Noor Fuady. "Moderasi Beragama, Tasamuh, dan Sinkretisme (Dinamika Sosial Keagamaan Umat Islam)." *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.69698/jpai.v2i1.519>.
- Ibda, Hamidulloh. "Relasi Nilai Nasionalisme dan Konsep Hubbul Wathan Minal Iman dalam Pendidikan Islam." *International Journal Ihya' Ulum al-Din* 19, no. 2 (2017): 245–270. <https://doi.org/10.21580/ihya.19.2.1853>.
- Ismail, Faisal. *Islam, Politik, dan Kebangsaan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Kemendikbud. *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2021.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.
- Lincoln, Yvonna S., and Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications, 1985.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Bandung: Mizan, 2015.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Islam di Era Global*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*. Jakarta: LP3ES, 2000.
- Nurdi, Hary, Fahmi Hamdi, dan Salamah. "Development of a Military Character Education Model Based on the Values of Hubbul Wathan Minal Iman among Naval Academy Cadets at Bumi Moro Kerembangan, Surabaya." *Al Ghazali: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 6, no. 3 (2025). <https://doi.org/10.69900/ag.v6i3.618>.
- Ornstein, Allan C., and Francis P. Hunkins. *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. 7th ed. Boston: Pearson Education, 2018.
- PPIM UIN Jakarta. *Api dalam Sekam: Keberagaman Generasi Z*. Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Qardhawi, Yusuf. *Fiqh al-Awlawiyyat*. Cairo: Maktabah Wahbah, 2011.
- Setara Institute. *Laporan Kondisi Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Setara Institute, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.



Tilaar, H. A. R. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.

Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute, 2011.

Zakiyyah, O. (2025). Daily Literacy Habituation In Islamic Religious Education: A Pathway From Routine Practice To Lifelong Learning Culture. *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 21-30. <https://doi.org/10.37812/fatawa.v6i1.2159>

Zakiyyah, O. (2021). Penerapan Pembelajaran Virtual Learning dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMK Antartika 1 Sidoarjo. *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 13(01), 1-8. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v13i01.144>

Zakiyyah, O. Abdullah. Rekonstruksi Model Gamifikasi Sebagai Inovasi Pembelajaran Digital Untuk Meningkatkan Engagement Siswa. (2025). *Journal Creativity*, 3(2), 390-398. <https://doi.org/10.62288/hfe1es75>

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia